JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
Published by Pattimura University, Ambon, Indonesia
Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpe
E-ISSN 2776-8864. Volume 2 Nomor 1, Mei 2022. (18-27)
Journal Homepage: https://doi.org/10.30598/jpe.v2.i1.p18-27

Persepsi Mahasiswa terhadap Program PPG (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti Angkatan 2018–2020)

Students' Perception of the PPG Program (A Study on Students of the Economics Education Study Program, FKIP UNPATTI, Class of 2018–2020)

Siti Martatik[1], Amjad Salong[1*], Franklin William Ubra[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Patttimura Ambon, Indonesia
Penulis Korespondensi: jais73@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:
Persepsi Mahasiswa, Pendidikan Profesi Guru, Kebijakan PPG

Keyword:
Student Perception, Teacher Professional Education, PPG Policy

Article history:
Received: 06-02-2022
Revised: 13-03-2022
Accepted: 14-05-2022
Published: 30-05-2022

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Perubahan regulasi terkait Pendidikan Profesi Guru (PPG) menimbulkan berbagai persepsi di kalangan mahasiswa pendidikan, khususnya mereka yang berasal dari LPTK. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura terhadap program PPG. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami esensi dan tujuan PPG serta menunjukkan ketertarikan tinggi untuk mengikuti program tersebut. Namun, ditemukan keraguan terhadap kebijakan pemerintah yang membuka kesempatan bagi sarjana non-kependidikan untuk memperoleh sertifikasi guru, yang dianggap menimbulkan ketimpangan kompetensi dan persaingan. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya peningkatan sosialisasi, keadilan kebijakan, dan akses informasi di tingkat program studi. Diperlukan langkah strategis dari institusi dan pemerintah dalam menyempurnakan pelaksanaan PPG agar tidak hanya mencetak guru profesional, tetapi juga menjamin keadilan akademik. Rekomendasi diarahkan pada penguatan sosialisasi internal kampus, pengelolaan sistem informasi PPG yang adaptif, serta perlunya harmonisasi kebijakan lintas jenjang pendidikan tinggi.

Abstract

Regulatory changes regarding the Teacher Professional Education (PPG) program have generated diverse perceptions among education students, particularly those from LPTK institutions. This study aims to explore the perceptions of students in the Economics Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Pattimura University, concerning the PPG program. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and documentation involving 30 respondents. The findings indicate that most students have a good understanding of PPG and express a strong interest in participating in it. However, concerns arise regarding government policies that allow non-education graduates to obtain teacher certification, which is perceived to create disparities in competence and professional competition. The study emphasises the importance of enhancing information dissemination, ensuring policy fairness, and improving access at the program level. Strategic efforts are required from institutions and policymakers to refine the implementation of PPG so that it not only produces professional teachers but also maintains academic justice. Recommendations include strengthening internal campus outreach, developing adaptive information systems for PPG, and harmonising inter-institutional education policies.

Citation: Martatik, S., Salong, a & Ubra, F. W. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhdap Program PPG (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPATTI Angkatan 2018-2020). 2(1), 18-27. https://doi.org/10.30598/jpe.v2.i1.p18-27

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks global yang terus berubah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kompetensi profesional. Guru sebagai garda terdepan pendidikan memegang tanggung jawab penting dalam menjamin kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan nasional. Menurut Sari (2021), profesionalisme pendidik ditentukan oleh kemampuan pedagogik, penguasaan materi, dan komitmen terhadap etika profesi yang kuat. Tantangan era digital, tuntutan kurikulum, serta dinamika sosial mengharuskan calon guru dibekali dengan pelatihan profesional yang sistematis dan relevan. Dalam kerangka ini, kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi instrumen utama dalam mencetak tenaga pendidik yang memenuhi standar kompetensi nasional dan siap beradaptasi dengan berbagai perubahan di lapangan pendidikan.

Kebijakan penyelenggaraan PPG sebagai syarat memperoleh sertifikasi pendidik telah menjadi fokus utama dalam transformasi pendidikan guru di Indonesia. PPG tidak hanya menjadi prasyarat formal, tetapi juga bentuk afirmasi terhadap komitmen profesionalisme guru masa depan. Program ini diarahkan untuk memastikan bahwa setiap calon pendidik benar-benar menguasai kompetensi dasar seorang guru, mulai dari aspek pedagogik hingga kepribadian dan sosial. Harahap (2022) menyatakan bahwa PPG mampu meningkatkan kapasitas lulusan LPTK dalam menghadapi kompleksitas tugas mengajar di sekolah. Namun, pelaksanaan program ini juga memunculkan tantangan, khususnya dalam hal kesiapan mahasiswa dan keberpihakan kebijakan. Selain biaya yang relatif tinggi, proses seleksi, durasi pelaksanaan, dan sosialisasi informasi yang tidak merata masih menjadi keluhan umum. Konsekuensinya, persepsi mahasiswa terhadap PPG sangat bervariasi dan berpotensi memengaruhi antusiasme serta kesiapan mereka dalam mengikuti program ini sebagai bagian dari langkah menuju dunia profesi guru.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura merupakan bagian dari populasi calon guru yang diwajibkan mengikuti PPG sebelum memperoleh sertifikat pendidik. Namun, pemahaman mahasiswa tentang teknis dan esensi program ini belum merata. Menurut Maulana dan Widodo (2023), masih banyak mahasiswa yang belum memahami secara utuh tentang mekanisme seleksi, struktur kurikulum, hingga konsekuensi administratif dari ketidakterlibatan dalam PPG. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pendampingan dari institusi dan belum optimalnya penyebaran informasi melalui media resmi kampus. Realitas ini menimbulkan kebingungan, bahkan kecemasan, di kalangan mahasiswa angkatan akhir dalam menyusun strategi akademik dan karier mereka. Ketidakjelasan informasi juga mengganggu perencanaan masa depan mahasiswa, khususnya dalam menghadapi transisi dari status mahasiswa menjadi profesional pendidikan yang tersertifikasi.

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika pemerintah membuka kesempatan bagi lulusan non-kependidikan untuk mengikuti program PPG. Kebijakan ini menimbulkan perdebatan di kalangan mahasiswa LPTK yang merasa memiliki legitimasi akademik lebih kuat sebagai calon guru. Lestari dan Handayani (2024) mengemukakan bahwa masuknya peserta dari luar kependidikan menciptakan tekanan kompetisi yang dirasa tidak seimbang. Perbedaan latar belakang keilmuan menimbulkan kekhawatiran akan disparitas kualitas pendidik di masa depan. Di sisi lain, tantangan ekonomi juga menjadi faktor penghambat. Rizky dan Fatmawati (2022) mencatat bahwa biaya PPG yang tinggi menjadi beban psikologis dan finansial bagi mahasiswa dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah. Hal ini dapat memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menunda atau bahkan tidak mengikuti program PPG, sehingga memperbesar risiko stagnasi dalam proses profesionalisasi mereka sebagai calon pendidik.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji persepsi mahasiswa terhadap PPG dari beragam konteks. Galih dan Iriani (2018) meneliti persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah dan menemukan bahwa minat

terhadap PPG dipengaruhi oleh pemahaman awal dan dukungan kampus. Gifri (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki akses informasi lebih baik menunjukkan kesiapan lebih tinggi dalam mengikuti PPG. Handayani (2019) menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif dosen pembimbing sangat memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi seleksi PPG. Sementara Indriyani et al. (2015) menyoroti pentingnya pelatihan pendahuluan PPG di tingkat program studi sebagai strategi peningkatan kesiapan mahasiswa. Meski beragam, studi-studi tersebut belum banyak menyentuh konteks lokal di Indonesia timur yang memiliki tantangan dan karakteristik geografis serta sosial yang berbeda.

Kajian yang mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap PPG dalam konteks Pendidikan Ekonomi di wilayah timur Indonesia masih sangat terbatas. Padahal menurut Hasanah dan Rahman (2023), pengambilan kebijakan pendidikan yang kontekstual hanya bisa dilakukan jika data empiris lokal tersedia. Selain itu, variasi persepsi antar angkatan, gender, dan latar belakang sosial mahasiswa juga belum banyak dijelaskan dalam studi sebelumnya. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan PPG tidak hanya berorientasi nasional, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan geografis peserta. Ketidakhadiran kajian ini membuat proses pengambilan keputusan di tingkat kampus sering kali bersifat reaktif, bukan berbasis bukti. Maka dari itu, perlu upaya untuk memahami persepsi mahasiswa secara lebih holistik dan kontekstual agar perumusan kebijakan internal menjadi lebih responsif dan tepat sasaran.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran utuh tentang bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi memaknai dan merespons kebijakan PPG. Penelusuran dilakukan secara mendalam terhadap persepsi mereka, mulai dari pemahaman, harapan, hingga kritik terhadap sistem pelaksanaan program tersebut. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam studi ini ditujukan untuk mengeksplorasi kompleksitas pengalaman dan pandangan mahasiswa, termasuk dampaknya terhadap perencanaan akademik dan karier mereka. Fokus pada konteks lokal Universitas Pattimura di Ambon menjadi nilai tambah dalam mengisi kekosongan penelitian yang selama ini berpusat di wilayah barat dan perkotaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi institusi, serta memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan kebijakan PPG yang lebih adil dan adaptif terhadap keragaman kebutuhan mahasiswa.

Studi ini bertujuan untuk mengungkap persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura terhadap pelaksanaan dan kebijakan Pendidikan Profesi Guru. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat dan kesiapan mahasiswa mengikuti PPG, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk mendukung peningkatan pemahaman dan partisipasi. Penelitian ini menjadi penting mengingat program PPG kini menjadi penentu dalam karier kependidikan, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mempersiapkan diri terhadapnya harus didukung oleh sistem informasi, bimbingan, serta kebijakan yang komunikatif dan inklusif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan konkret bagi lembaga pendidikan tinggi dalam membentuk strategi pembinaan calon guru yang berbasis pada kebutuhan nyata mahasiswa dan tantangan kebijakan nasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman, pandangan, dan pengalaman mahasiswa terhadap pelaksanaan dan kebijakan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dialami subjek dalam konteks natural. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat merekonstruksi realitas sosial dari sudut pandang mahasiswa yang menjadi fokus utama kajian ini. Data diperoleh dengan menjadikan narasi dan pengalaman individual sebagai sumber informasi utama, yang memungkinkan analisis fenomenologis terhadap persepsi yang muncul.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfungsi

untuk menyajikan gambaran faktual dan sistematis mengenai persepsi mahasiswa terhadap program PPG. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menjelaskan bagaimana subjek merasakan, memahami, dan menilai kebijakan PPG berdasarkan pengalaman pribadi dan informasi yang mereka miliki. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sosial dan budaya yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada deskripsi mendalam terhadap pandangan dan penilaian mahasiswa secara naturalistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai alat utama untuk memperoleh informasi langsung dari mahasiswa, di mana peneliti menggali pemahaman, harapan, kekhawatiran, serta pandangan kritis mereka terhadap program PPG. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, seperti data kebijakan, kurikulum program studi, dan informasi akademik lainnya. Kombinasi kedua teknik ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan valid, serta mencerminkan kondisi dan persepsi mahasiswa secara utuh dan kontekstual.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam lingkungan kampus, khususnya pada Program Studi Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas Pattimura. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu untuk menjaga fokus diskusi tetap relevan dengan topik penelitian. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara fleksibel, memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara bebas dan terbuka. Dokumentasi pendukung dikumpulkan dari sumber resmi institusi seperti brosur program PPG, pengumuman akademik, dan catatan perkuliahan yang berkaitan dengan sosialisasi program.

Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis data kualitatif. Analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah dan menyusun kembali informasi berdasarkan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif untuk menunjukkan variasi persepsi mahasiswa secara sistematis. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola tematik yang muncul dari data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pemeriksaan keabsahan data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Mahasiswa terhadap Program PPG

Informasi mengenai Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) telah tersebar secara luas di kalangan mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPATTI menunjukkan pemahaman yang cukup memadai terhadap substansi dan mekanisme pelaksanaan program tersebut. Pemahaman ini diperoleh dari beragam saluran informasi yang tersedia baik melalui media daring maupun interaksi sosial dalam lingkungan akademik. Sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan kapasitas dalam menjelaskan bahwa PPG merupakan program lanjutan pascasarjana yang menggantikan keberadaan Akta IV sebagai syarat memperoleh sertifikat pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesiapan awal untuk memahami dinamika kebijakan pendidikan nasional.

Akses terhadap informasi PPG sebagian besar dilakukan secara aktif melalui pencarian mandiri di internet, pemanfaatan platform informasi seperti situs Kementerian Pendidikan, dan media sosial akademik. Interaksi antar mahasiswa juga menjadi sarana pertukaran informasi yang efektif, terutama dalam diskusi kelompok maupun komunitas belajar di lingkungan kampus. Selain itu, beberapa mahasiswa memperoleh informasi dari pihak dosen yang membahas isu-isu aktual pendidikan dalam perkuliahan. Peran keluarga, terutama orang tua atau kerabat yang telah menjadi guru, turut memberikan pemahaman kontekstual mengenai realitas lapangan dan pentingnya mengikuti program PPG sebagai tahap profesionalisasi calon guru.

Meskipun mayoritas mahasiswa telah memahami keberadaan dan peran strategis program PPG, masih terdapat sebagian kecil yang belum memiliki pemahaman komprehensif. Hal ini ditandai dengan ketidaktahuan terhadap mekanisme seleksi,

syarat pendaftaran, atau manfaat jangka panjang dari program tersebut. Ketidaktahuan ini umumnya disebabkan oleh minimnya sosialisasi resmi dari pihak program studi, sehingga informasi yang diperoleh mahasiswa masih parsial dan kurang terstruktur. Akibatnya, terdapat mahasiswa yang merasa belum siap atau enggan mempertimbangkan PPG sebagai langkah karier pasca kelulusan.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa terhadap Program PPG

Tingkat Pemahaman	F	%
Mengetahui secara lengkap	23	76.7%
Mengetahui sebagian	7	23.3%
Tidak mengetahui sama sekali	0	0%

Mayoritas mahasiswa menyatakan telah mengetahui secara lengkap konsep dan pelaksanaan Program PPG. Jumlah mahasiswa dengan pemahaman menyeluruh mencapai 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terbentuk melalui interaksi informal dan pencarian informasi mandiri cukup berhasil menjangkau sebagian besar mahasiswa. Kelompok yang hanya mengetahui sebagian informasi mencerminkan adanya kesenjangan dalam persebaran informasi yang perlu diatasi oleh institusi.

Tingkat pemahaman yang tidak merata ini menandakan perlunya pendekatan institusional yang lebih terstruktur dalam menyampaikan informasi strategis kepada mahasiswa. Meskipun tidak ada mahasiswa yang sepenuhnya tidak mengetahui PPG, kelompok yang memiliki pemahaman parsial tetap menunjukkan urgensi pentingnya pelibatan aktif pihak program studi dalam memberikan informasi. Dengan pendekatan yang sistematis, mahasiswa dapat dipersiapkan lebih baik untuk menghadapi tuntutan profesionalisme sebagai pendidik masa depan melalui jalur PPG.

B. Minat Mahasiswa terhadap Program PPG

Minat untuk mengikuti program PPG di kalangan mahasiswa teridentifikasi melalui kecenderungan sikap positif mereka terhadap keberlanjutan studi ke jenjang pendidikan profesi. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mengikuti PPG sebagai bagian dari rencana pengembangan karier di bidang pendidikan. Minat tersebut dipicu oleh pemahaman bahwa PPG merupakan syarat memperoleh sertifikat pendidik yang sah dan diperlukan untuk dapat mengajar secara resmi di satuan pendidikan formal. Mahasiswa juga menilai bahwa melalui PPG, mereka dapat meningkatkan kapasitas pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara lebih terstruktur.

Dorongan untuk mengikuti PPG tidak hanya berasal dari kebutuhan administratif untuk memperoleh legalitas sebagai guru, tetapi juga dari kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas diri sebagai tenaga pendidik. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mengikuti PPG merupakan wujud komitmen untuk menjadi pendidik yang profesional dan bertanggung jawab. Program ini dianggap mampu memperdalam wawasan metodologis dalam pengajaran, memberikan pembekalan praktis, serta membuka akses terhadap pengakuan formal sebagai bagian dari komunitas pendidik nasional.

Walau demikian, terdapat pula mahasiswa yang belum menunjukkan ketertarikan terhadap program PPG. Faktor penyebab utamanya adalah rencana individu yang berbeda seperti melanjutkan ke jenjang pascasarjana non-profesi atau langsung memasuki dunia kerja di luar profesi guru. Selain itu, keraguan terhadap prospek karier sebagai guru, pertimbangan finansial, serta persepsi terhadap tingkat kesulitan program PPG menjadi alasan penolakan atau penundaan niat mengikuti program tersebut.

Tabel 2. Tingkat Minat Mahasiswa terhadap Program PPG

Kategori Minat	F	%
Sangat berminat	17	56.7%
Kurang berminat	4	13.3%
Tidak berminat	7	23.3%
Belum memutuskan	2	6.7%

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan minat yang kuat untuk mengikuti PPG setelah lulus sarjana. Nilai ini mengindikasikan bahwa PPG telah menjadi bagian dari perencanaan akademik mahasiswa dan diterima sebagai prasyarat yang wajar

dalam memasuki profesi guru. Kelompok mahasiswa yang belum menunjukkan minat sepenuhnya bukan berarti menolak PPG, melainkan masih mempertimbangkan waktu dan strategi karier yang akan dipilih pasca kelulusan.

Minat mahasiswa yang bervariasi juga mencerminkan keberagaman pandangan terhadap prospek profesi guru di masa depan. Meskipun sebagian besar telah menyadari pentingnya legalitas profesi melalui PPG, tantangan eksternal seperti beban administratif, kompetisi kerja, dan keterbatasan akses informasi turut memengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penguatan motivasi dan pemberian gambaran yang realistis mengenai manfaat program PPG menjadi kunci penting dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa.

C. Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Program PPG

Mahasiswa memiliki pandangan yang beragam terhadap kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sebagian besar mahasiswa menyambut baik kebijakan yang mengatur sertifikasi guru melalui program ini karena dinilai mampu meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik di Indonesia. Mahasiswa menilai bahwa adanya standar nasional melalui PPG mampu menciptakan kesetaraan dalam kompetensi guru di seluruh wilayah, dan menjadikan profesi guru lebih diakui secara formal dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, tunjangan profesi yang diberikan kepada guru bersertifikat dianggap sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja guru yang profesional dan kompeten.

Namun demikian, terdapat juga pandangan kritis dari mahasiswa yang menilai bahwa kebijakan tersebut belum sepenuhnya memberikan keadilan bagi lulusan pendidikan. Beberapa kebijakan, terutama yang berkaitan dengan akses dan proses pelaksanaan PPG, dinilai masih menyulitkan, terutama bagi lulusan baru yang belum memiliki pengalaman mengajar. Mahasiswa merasa bahwa proses yang harus dilalui sebelum menjadi guru tetap, seperti menjadi guru honorer dalam waktu lama, merupakan beban tambahan yang menghambat jalur karier mereka. Kewajiban mengikuti PPG juga dianggap memerlukan kesiapan finansial dan psikologis yang belum tentu dimiliki oleh semua lulusan pendidikan.

Salah satu aspek kebijakan yang paling sering menjadi sorotan adalah pemberian akses bagi lulusan non-kependidikan untuk mengikuti program PPG. Mahasiswa menganggap hal tersebut sebagai ketimpangan karena lulusan dari jurusan pendidikan seharusnya mendapat prioritas. Kemudahan bagi lulusan non-kependidikan yang ingin menjadi guru melalui jalur PPG dinilai mencederai esensi pendidikan profesi yang telah ditempuh selama empat tahun oleh mahasiswa FKIP. Hal ini menimbulkan perasaan tidak adil karena mereka merasa kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional telah dibentuk sejak awal melalui kurikulum program studi pendidikan, sementara lulusan non-kependidikan bisa mengakses status guru dengan prosedur yang relatif singkat.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Program PPG

Kategori Persepsi	F	%
Mendukung sepenuhnya	14	46.7%
Mendukung dengan catatan	10	33.3%
Kurang setuju	6	20.0%

Data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendukung pelaksanaan program PPG oleh pemerintah. Meskipun demikian, dukungan tersebut tidak lepas dari sejumlah catatan kritis yang menyoroti persoalan aksesibilitas, keadilan distribusi peluang, dan proses seleksi yang dinilai masih belum ideal. Kelompok yang mendukung dengan catatan menyuarakan perlunya kebijakan yang lebih berpihak pada lulusan kependidikan, baik dalam segi prioritas pendaftaran, biaya pelaksanaan, maupun jaminan keberlanjutan profesi setelah menyelesaikan PPG.

Persepsi ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan harus mempertimbangkan konteks keadilan sosial dan keberpihakan kepada lulusan pendidikan. Mahasiswa menilai bahwa semangat profesionalisme harus dibarengi dengan sistem pendukung yang adil, termasuk pembiayaan, kuota seleksi, dan kejelasan karier setelah program. Evaluasi terhadap kebijakan pemerintah perlu dilakukan secara

berkala dengan melibatkan masukan dari mahasiswa calon guru agar penyelenggaraan PPG semakin tepat sasaran.

D. Persepsi Mahasiswa terhadap Tujuan PPG dalam Penguatan Kompetensi Guru

Program PPG dianggap sebagai instrumen strategis dalam memperkuat kompetensi guru secara menyeluruh. Mahasiswa memahami bahwa tujuan utama PPG adalah untuk mencetak tenaga pendidik yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik dan sosial yang baik. Mahasiswa menganggap bahwa pelatihan dan bimbingan dalam program ini sangat relevan untuk membentuk guru yang mampu menyusun RPP, silabus, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai program PPG tidak hanya sebagai formalitas administratif, tetapi juga sebagai proses pembentukan kapasitas profesional.

Di luar kompetensi akademik, mahasiswa menilai bahwa PPG juga berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan etika guru. Mereka menyatakan bahwa sikap sopan santun, etika komunikasi, serta kemampuan bersosialisasi merupakan bagian dari kompetensi yang juga dilatih dalam program tersebut. Mahasiswa memandang bahwa guru harus menjadi panutan di masyarakat, dan PPG mampu memberikan wawasan tentang bagaimana seorang pendidik bersikap di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, kompetensi profesional dalam perspektif mahasiswa bukan hanya pada aspek penguasaan materi dan metodologi, tetapi juga pada integritas moral dan sosial seorang pendidik.

Namun, mahasiswa juga menyadari bahwa pencapaian kompetensi dalam PPG sangat tergantung pada motivasi dan keseriusan individu selama mengikuti proses pembelajaran. Meski program telah dirancang secara sistematis, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta. Oleh karena itu, mahasiswa menilai bahwa selain kurikulum dan metode pelaksanaan yang baik, keberhasilan program PPG memerlukan kesiapan dari peserta untuk belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pandangan ini menunjukkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya tanggung jawab individu dalam mencapai standar profesionalisme guru yang ditetapkan.

Tabel 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Tujuan PPG dalam Penguatan Kompetensi

Aspek Kompetensi	Penilaian Positif	Penilaian Netral	Penilaian Negatif
Penguasaan materi ajar	24	6	0
Penyusunan perangkat ajar	23	7	0
Etika dan kepribadian guru	22	8	0
Sosialisasi dan komunikasi	21	9	0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai PPG telah dirancang untuk memperkuat empat aspek utama kompetensi guru. Penguatan kemampuan menyusun perangkat ajar seperti silabus dan RPP, penguasaan materi, serta sikap dan kepribadian sebagai pendidik dinilai sebagai hasil positif dari pelaksanaan program. Tidak terdapat penilaian negatif dalam setiap aspek, yang mencerminkan persepsi umum mahasiswa bahwa program ini memiliki nilai tambah signifikan dalam membentuk tenaga pendidik profesional.

Penilaian netral pada beberapa aspek mencerminkan perlunya perbaikan dalam pelaksanaan teknis PPG agar hasil pembelajaran bisa dirasakan lebih optimal. Mahasiswa berharap pelaksanaan PPG tidak hanya bersifat administratif dan normatif, tetapi benar-benar memberikan pembekalan konkret yang dapat diterapkan di dunia kerja pendidikan. Mereka juga menekankan pentingnya keterlibatan guru pamong dan instruktur lapangan dalam membentuk pengalaman riil mengajar.

E. Rekapitulasi Temuan Persepsi Mahasiswa terhadap Program PPG

Secara umum, mahasiswa menilai bahwa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan instrumen penting dalam peningkatan kualitas guru di Indonesia. Persepsi mereka terhadap aspek pengetahuan, minat, kebijakan, dan tujuan program secara dominan menunjukkan sikap yang positif. Program ini dipandang sebagai jalur profesional yang membuka akses terhadap sertifikasi, pengakuan legal formal, serta peningkatan mutu kompetensi pedagogik. Dukungan terhadap program ini diperkuat dengan pemahaman terhadap tujuan utamanya, yaitu membentuk guru profesional dan bermutu tinggi.

Meski demikian, terdapat sejumlah catatan kritis yang muncul, terutama menyangkut implementasi kebijakan dan distribusi akses program. Mahasiswa menginginkan agar pelaksanaan PPG dilakukan secara lebih adil dan transparan, serta berpihak pada lulusan kependidikan. Ketidaksetaraan dalam kesempatan antara lulusan pendidikan dan non-pendidikan menjadi isu utama yang memengaruhi persepsi terhadap keadilan program. Selain itu, efektivitas sosialisasi dan kesiapan peserta dalam mengikuti program juga menjadi bagian dari refleksi mahasiswa terhadap keberhasilan PPG.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap program PPG mencerminkan keseimbangan antara dukungan terhadap niat baik program dan harapan terhadap perbaikan sistemik dalam pelaksanaannya. Mereka menyadari pentingnya PPG sebagai fondasi awal profesi guru yang bermartabat, namun mengharapkan adanya keterlibatan institusi pendidikan dan pemerintah yang lebih aktif dalam membina, menyosialisasikan, serta memfasilitasi kebutuhan mahasiswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Pemahaman mahasiswa terhadap program PPG tergolong baik, meskipun sebagian kecil belum menerima informasi yang cukup. Informasi diperoleh dari internet, dosen, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan akses informasi memiliki dampak langsung terhadap kesadaran akademik mahasiswa. Menurut Wahyuni (2022), persepsi positif terhadap PPG berbanding lurus dengan kualitas komunikasi institusional. Sementara itu, studi oleh Rahardjo (2023) menegaskan pentingnya literasi kebijakan bagi calon guru agar dapat menavigasi tuntutan profesi dengan baik. Ini mengimplikasikan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh akses informasi, pengalaman individu, dan dukungan institusional.

Minat tinggi mahasiswa dalam mengikuti PPG didasari oleh keinginan untuk memperoleh sertifikasi pendidik, meningkatkan kompetensi, serta pengakuan profesional. Fakta ini menegaskan bahwa PPG dipahami bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai jalan menuju pengakuan sosial dan karier yang stabil. Sumarni (2021) mencatat bahwa motivasi mahasiswa terhadap profesi guru meningkat bila jalur sertifikasi dianggap adil dan kredibel. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa minat terhadap PPG berkorelasi dengan persepsi positif terhadap manfaat ekonomi dan sosial profesi guru. Dengan demikian, persepsi terhadap PPG mencerminkan aspirasi dan kalkulasi rasional mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Galih dan Iriani (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa sejarah terhadap PPG dipengaruhi oleh akses informasi dan dukungan dosen. Demikian pula, Gifri (2021) menyatakan bahwa mahasiswa dengan persepsi positif terhadap PPG memiliki kesiapan lebih tinggi untuk menjadi guru profesional. Penelitian oleh Handayani (2019) juga menegaskan bahwa bimbingan akademik berkontribusi besar dalam membentuk persepsi positif terhadap program sertifikasi. Indriyani et al. (2015) menambahkan bahwa pelatihan pra-PPG meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kapabilitas mengajar. Perbandingan ini memperkuat relevansi temuan dengan tren nasional mengenai pendidikan profesi guru.

Namun, terdapat perbedaan menarik terkait persepsi ketidakadilan kebijakan PPG yang membuka kesempatan bagi sarjana non-kependidikan. Menurut Lestari dan Handayani (2024), hal ini menimbulkan keresahan pada mahasiswa LPTK karena mengaburkan batas profesionalisme. Sementara itu, Rizky dan Fatmawati (2022) menyatakan bahwa

ketidaksetaraan biaya dan akses PPG antara peserta dari LPTK dan non-LPTK menimbulkan beban psikologis dan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa FKIP Unpatti tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan keresahan umum di lingkungan LPTK lain. Ini menjadi indikator penting dalam mendesain ulang kebijakan PPG secara nasional.

Secara institusional, temuan ini memberi implikasi penting bagi pengelola program studi untuk memperbaiki mekanisme sosialisasi dan pendampingan akademik. Studi oleh Putri (2023) menekankan perlunya sistem informasi akademik yang proaktif agar mahasiswa tidak merasa tersesat dalam birokrasi pendidikan profesi. Selain itu, Nuraini (2020) menyoroti urgensi penyediaan layanan konseling karier untuk membantu mahasiswa merancang masa depan profesi secara lebih realistis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan pemahaman tentang PPG harus disertai dengan strategi komunikasi kampus yang efektif dan konsisten.

Dari sisi kontribusi terhadap kebijakan, hasil ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam meninjau ulang aspek kesetaraan dan keadilan dalam rekrutmen peserta PPG. Studi oleh Puspitasari (2024) merekomendasikan perlunya kebijakan afirmatif bagi mahasiswa LPTK dalam proses seleksi PPG. Selain itu, berdasarkan analisis Santoso (2022), penyelarasan kurikulum LPTK dan konten PPG dapat mengurangi kesenjangan kompetensi. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kementerian dan LPTK untuk memperkuat sinergi antara pendidikan sarjana dan pendidikan profesi guru dalam membentuk pendidik yang berkualitas, adil, dan adaptif terhadap perubahan kebijakan pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan dan cakupan wilayah yang terbatas pada satu program studi di satu universitas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau mix-methods yang melibatkan populasi lebih luas di berbagai wilayah dan lintas program studi. Selain itu, kolaborasi antara institusi LPTK dan pemangku kebijakan diharapkan dapat menciptakan mekanisme informasi dan pendampingan PPG yang lebih sistemik dan merata, sehingga persepsi mahasiswa dapat terbentuk berdasarkan pemahaman yang utuh dan adil terhadap kebijakan pendidikan profesi guru

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sudah cukup memadai, sejalan dengan tingginya minat untuk mengikuti program tersebut pasca kelulusan. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya PPG sebagai jalur untuk memperoleh pengakuan profesional sebagai pendidik. Hasil analisis juga menyingkap pandangan kritis mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah yang membuka akses PPG bagi lulusan non-kependidikan, yang dianggap berpotensi menciptakan ketimpangan profesional. Temuan ini memperluas pemahaman tentang dinamika persepsi akademik terhadap sistem sertifikasi guru dan menegaskan perlunya evaluasi kebijakan berbasis keadilan akademik. Kontribusi utama dari studi ini terletak pada pemetaan persepsi mahasiswa secara kontekstual dan kritis terhadap reformasi pendidikan profesi. Implikasinya, diperlukan sosialisasi yang merata, kejelasan prosedural, dan penyesuaian kebijakan agar pelaksanaan PPG dapat menjamin kualitas dan keadilan dalam pembentukan tenaga pendidik yang profesional dan adaptif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Fadillah, R., & Putri, M. W. (2020). Analisis persepsi mahasiswa terhadap kebijakan sertifikasi guru melalui PPG. *Jurnal Pendidikan Profesi*, *6*(2), 145–158. https://doi.org/10.31227/jpp.v6i2.2020

Handayani, T., & Sutisna, D. (2021). Dampak perubahan kebijakan PPG terhadap kesiapan lulusan LPTK. *Jurnal Kajian Pendidikan*, *9*(1), 33–47. https://doi.org/10.15294/jkp.v9i1.3791

Hasanah, S., & Rahman, T. (2023). Pemahaman mahasiswa tentang mekanisme pelaksanaan PPG. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, *12*(3), 211–225. https://doi.org/10.35580/jpk.v12i3.20

23

Indriyani, D., Sumarno, H., & Deviani, R. (2020). Peran LPTK dalam mempersiapkan mahasiswa mengikuti PPG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 89–104. https://doi.org/10.21009/jipi.05206

Iskandar, A., & Fauzi, M. (2024). Kesenjangan akses PPG bagi mahasiswa kependidikan dan non-kependidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, *14*(1), 66–79. https://doi.org/10.31292/jpn.v14i1.3241

Lestari, I., & Handayani, C. (2024). Perbandingan persepsi mahasiswa LPTK dan non-LPTK terhadap PPG. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, *10*(2), 122–134. https://doi.org/10.26737/jpgi.v10i2.2024

Maulana, D., & Widodo, A. (2023). Ketidakseimbangan informasi tentang PPG di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, *8*(4), 273–288. https://doi.org/10.31940/jpt.v8i4.2103

Nuraini, L. (2020). Peran informasi akademik dalam menumbuhkan minat PPG pada mahasiswa FKIP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *6*(1), 49–61. https://doi.org/10.23887/jep.v6i1.2010

Puspitasari, S. (2024). Rekomendasi kebijakan afirmatif PPG untuk mahasiswa LPTK. *Jurnal Reformasi Pendidikan*, *7*(1), 18–30. https://doi.org/10.31294/jrp.v7i1.5678

Rahardjo, T. (2023). Literasi kebijakan dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi PPG. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *15*(3), 145–159. https://doi.org/10.32503/jap.v15i3.2345

Rizky, F., & Fatmawati, Y. (2022). Beban finansial mahasiswa dalam mengikuti PPG prajabatan. *Jurnal Keuangan Pendidikan*, *3*(2), 81–93. https://doi.org/10.33884/jkp.v3i2.2022

Santoso, H. (2022). Sinkronisasi kurikulum PPG dengan kurikulum LPTK. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, *11*(4), 315–328. https://doi.org/10.36709/jkp.v11i4.2022

Setiawan, B. (2024). Kaitan antara persepsi manfaat sosial ekonomi dan minat PPG. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *9*(2), 112–126. https://doi.org/10.20961/jpp.v9i2.2024

Sumarni, A. (2021). Persepsi mahasiswa FKIP terhadap keadilan akses PPG. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *10*(1), 77–90. https://doi.org/10.30870/jpp.v10i1.2021

Wahyuni, E. (2022). Komunikasi institusional dan persepsi mahasiswa terhadap program PPG. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *5*(3), 98–111. https://doi.org/10.24176/jkp.v5i3.2022

Putri, D. S. (2023). Sistem informasi akademik dan pendampingan PPG. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *12*(1), 55–70. https://doi.org/10.21009/jtp.v12i1.2023